ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN AKTIVITAS PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT POS INDONESIA (PERSERO)

ANALYSIS OF LIQUIDITY, SOLVABILITY, AND ACTIVITY RATIO EFFECT ON PT POS INDONESIA (PERSERO) FINANCIAL PERFORMANCE

Galuh Ajinugraha
Program Pascasarjana Universitas Langlangbuana
jurnalpascaunla@gmail.com

ABSTRAK

PT Pos Indonesia (Persero) merupakan BUMN yang dibentuk pada tahun 1906 dengan fungsi awal untuk menyediakan jasa pengiriman surat dan barang. PT Pos Indonesia (Persero) memonopolisasi jasa tersebut sampai tahun 1995 namun mengalami kemerosotan utamanya karena kemunculan kompetitor-kompetitor yang lebih cepat mengutilisasi kemajuan teknologi informasi. Tertinggalnya PT Pos Indonesia (Persero) dari kompetitor memiliki banyak alasan utamanya dari sisi manajemen. Penelitian ini bermaksud membuktikannya dengan melihat dari sisi keuangan dan juga mencari faktor lain yang berpengaruh pada fenomena tersebut. Maka dari itu penulis merumuskan sejumlah masalah, yaitu : Bagaimana pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan baik secara partial maupun simultan dan tujuan penelitiannya adalah untuk membuktikan pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan baik secara partial maupun simultan. Penelitian ini berbentuk Deskriptif Kuantitatif dengan dua tipe sumber data yaitu data primer yang bersumber dari wawancara dengan manajer akuntansi dan akuntansi manajemen PT Pos Indonesia (Persero) dan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan restatements-nya dari tahun 2008-2016. Analisis data menggunakan Analisis Jalur (Path Analysis) dan diolah menggunakan SPSS ver.24. Hasil penelitian menemukan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, dan Aktivitas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Secara simultan Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

Kata Kunci: *Cash Ratio, Debt Ratio, Total Asset Turnover, Return on Equity, Pecking Order.*

ABSTRACT

PT Pos Indonesia (Persero) is a state-owned enterprise founded in 1906 with initial objective was to provide the delivery of mail and package service. PT Pos Indonesia (Persero) monopolized that industry until 1995 but underwent decline mainly because the emergence of it's competitors which utilized the advancement of IT faster. The loss of PT Pos Indonesia (Persero) against it's competitors have many reasons, mainly from management side. This research is meant to prove it by observing from the financial aspect and also searching for other factors which influencing that phenomena. Thus the writer formulized the following problems: What is the influence of Liquidity, Solvency, and Activity to Financial Performance

be it partially or simultaneously and the purpose of the research is to determine the influence of Liquidity, Solvency, and Activity to Financial Performance be it partially or simultaneously. This research is categorized as Descriptive Quantitative with two data sources which are primary data from interview with Accounting Manager and Accounting Management of PT Pos Indonesia (Persero) and secondary data from financial reports and their restatements from 2008-2016. The method of data analysis is Path Analysis and statistical calculation was done with SPSS ver.24. The result of the research discovered that Liquidity has positive influence to Financial Performance, Solvency has negative influence to Financial Performance, Activity has positive influence to Financial Performance, and simultaneously Liquidity, Solvency, and Activity have positive influence to Financial Performance.

***Keywords**: Cash Ratio, Debt Ratio, Total Asset Turnover, Return on Equity, Pecking Order.*

PENDAHULUAN

Pos Indonesia merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa kurir, logistik, dan transaksi keuangan. Mulai dari tahun 1984, Pos Indonesia memonopoli jasa pengiriman di Indonesia. Monopoli terjadi bukan hanya karena Pos Indonesia adalah satu-satunya jasa pengiriman besar yang ada, namun juga dengan diterbitkannya Undang-Undang No. 6 Tahun 1984 tentang Pos yang mengharuskan pengiriman barang di bawah 2000gr dilakukan oleh Pos Indonesia. Hal ini membuat swasta sulit berkembang karena sebagian besar pengiriman berada di bawah 2000 gr dan konsumen juga lebih memilih mengirim melalui Pos Indonesia ketimbangan merepotkan diri sendiri dengan mencari jasa swasta jika barangnya di atas 2000 gr. Dengan demikian Pos Indonesia secara real memonopoli jasa pengiriman sampai tahun 2009 dimana Undang-Undang ini dicabut. Pada tahun-tahun berikutnya, PT Pos Indonesia (Persero) mengalami penurunan gradual karena kemunculan kompetitor-kompetitornya.

Setelah berubah menjadi PT Pos Indonesia (Persero), pendanaannya tidak lagi hanya bergantung pada pemerintah. Selama ini pendanaan untuk kegiatan bisnis PT Pos Indonesia (Persero) berasal dari tiga jenis, yakni pembiayaan ekuitas, utang dan kemitraan. Pada tahun 2013, untuk *equity financing*, perusahaan mengharapkan dari dana IPO dan PMN (Penyertaan Modal Negara). Namun, rencana ini tidak berhasil karena aset-aset PT Pos Indonesia (Persero) dianggap kurang bernilai sehingga tidak direkomendasikan oleh pemerintah (pemegang saham). Sehingga sampai saat ini, PT Pos Indonesia (Persero) masih merupakan Perusahaan Non Listed di Bursa Efek sehingga baik masyarakat, direksi, maupun dewan komisaris PT Pos Indonesia (Persero) tidak mempunyai kepemilikan saham atas PT Pos Indonesia (Persero). Kepemilikan saham seluruhnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia 100% dan alokasinya tersebar pada BUMN lain yang ditentukan oleh pemerintah.

Seperti juga dialami banyak perusahaan pos di dunia, PT Pos Indonesia (Persero) sempat mengalami penurunan kinerja usahanya di tahun 2000-2007. Bisnis surat pos di tahun-tahun tersebut menurun drastis. Penggunaan pesan singkat melalui telepon selular dan internet menggantikan peran surat pos individu. Demikian juga persaingan kiriman barang dengan para perusahaan kurir swasta membuat pangsa pasar PT Pos Indonesia (Persero) tergerus. Keadaan tersebut memaksa PT Pos Indonesia (Persero) untuk berubah dan melakukan transformasi bisnis. Manajemen perusahaan

mencanangkan masa kebangkitan perusahaan di tahun 2009 dan menyusun visi dan misi baru serta perencanaan jangka panjang untuk membangun kompetensi perusahaan agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut di atas, untuk menemukan masalah yang membebani PT Pos Indonesia (Persero), dalam kaitannya dengan masalah Manajemen Keuangan, menganalisa Pendanaan (Financing) merupakan langkah yang tepat untuk mengurai masalah PT Pos Indonesia (Persero) pada saat ini. Pendanaan dapat dijabarkan menjadi Pendanaan Ekuitas (Equity Financing) dan Pendaaan Hutang (Debt Financing) yang tercermin dalam Likuiditas dengan indikator Cash Ratio yang merupakan perbandingan antara kas+setara kas dengan liabilitas tetap dan dipilih karena kas merupakan bagian terpenting dari pendanaan, Solvabilitas dengan indikator Debt Ratio yang merupakan perbandingan antara total liabilitas dengan total aset dan dipilih karena pembayaran hutang akan mengurangi pendanaan, dan Aktivitas dengan indikator Total Asset Turnover yang merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset dan dipilih karena aktivitas penjualan akan memproduksi pendapatan yang akan digunakan untuk pendanaan. Ketiga faktor ini secara parsial dan secara simultan akan diuji pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan PT Pos Indonesia (Persero) dengan indikator Return on Equity yaitu perbandingan antara pendapatan setelah pajak dengan ekuitas pemegang saham yang dipilih karena penelitian ini lebih berfokus pada ekuitas.

Dalam artikel ini, Kantor Pusat Nasional PT Pos Indonesia (Persero) di Bandung, Jawa Barat dijadikan objek penelitian sebagai sumber pengumpulan data dengan rumusan masalah bagaimana pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan baik secara partial maupun simultan dan tujuan penelitiannya adalah untuk membuktikan pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan baik secara partial maupun simultan.

KAJIAN PUSTAKA

Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2015: 166) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Terdapat 3 macam rasio likuiditas yaitu Cash Ratio, Quick Ratio, dan Current Ratio. Dalam artikel ini, yang dipergunakan sebagai indikator adalah Cash Ratio.

Cash Ratio Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan uang kas yang ada (Hery,2015: 166).

Menurut Sudana (2011) cash ratio adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Adapun pengertian rasio kas menurut Syamsuddin (2007) yaitu perbandingan antara kas dengan total utang lancar atau dapat juga dihitung dengan mengikut sertakan surat-surat berharga.

Berdasarkan teori-teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa cash ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dan efek (surat berharga) yang dapat segera dicairkan.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (Harahap, 2007: 303).

Solvabilitas menurut Fahmi (2013:121) merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu.

Indikator yang dipergunakan adalah Debt to Total Assets Ratio yang menurut Fahmi (2011:127) adalah Rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total aset. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditur lebih menyukai Total Debt to total Assets Ratio atau Debt Ratio yang rendah sebab tingkat keamanannya semakin baik.

Dari teori-teori di atas, penulis menyimpulkan apabila debt ratio semakin tinggi, sementara proporsi total aset tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Sebaliknya apabila debt ratio semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliknya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Harahap (2009:309), semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya.

Indikator yang dipakai adalah Total Asset Turnover, semakin tinggi rasio Total Asset Turnover yang didapatkan perusahaan semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas (Sawir, 2005:17).

Berdasarkan teori-teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa Total Asset Turnover menunjukkan perbandingan penjualan dengan total aset. Semakin tinggi rasio tersebut, semakin besar penjualan dan semakin besar pendapatan (jika tidak ada pengurangan total aset) dan itu berarti semakin baik suatu perusahaan.

Kinerja Keuangan (Rasio Profitabilitas)

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan- aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam IFRS (*International Financial Reporting Standard*) atau GAAP (*General Acepted Accounting Principle*), dan lainnya (Fahmi, 2013). Semenjak tahun 2012, Indonesia telah mengadopsi dan mengimplementasi IFRS.

Kinerja keuangan menurut Rudianto (2013:189) adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk

mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Dari teori-teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kinerja Keuangan adalah ukuran perubahan suatu perusahaan dalam laporan keuangan relatif pada posisi perusahaan tersebut sebelumnya.

Indikator yang dipergunakan adalah ROE (Return On Equity), yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2005:225). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

Menurut Tandelilin (2002:269),"ROE mereflesikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (baik secara langsung atau dengan laba yang telah ditahan)".

Dari teori-teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa ROE menggambarkan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh pemegang saham untuk setiap investasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah dengan metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari objek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antar variabel yang terlibat didalamnya, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi.

Dengan metode ini penulis bermaksud mengumpulkan data historis dan mengamati secara saksama mengenai aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis sehingga akan memperoleh data-data yang dapat mendukung penyusunan laporan penelitian. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian diproses dan dianalisi lebih lanjut dengan dasar teori yang telah dipelajari sehingga memperoleh gambaran mengenai objek tersebut dan dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti.

Penelitian dilakukan di Kantor Pusat PT Pos Indonesia (Persero) Graha Pos Indonesia Jalan Banda No.30 Bandung 40115. Dalam penelitian ini, di samping data sekunder yang berupa laporan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) dan data-data tertulis lain yang menyertainya, penulis juga akan berkonsultasi/wawancara dengan informan di dalam Kantor Pusat PT Pos Indonesia (Persero) yang menurut Suyanto (2005:172) informan penelitian meliputi:

1. Informan kunci, orang yang sangat memahami masalah yang diteliti, yaitu Bagian Keuangan dan atau Bagian Akuntansi Kantor Pos Pusat di Bandung.
2. Informan utama, yaitu orang yang dianggap mengetahui masalah yang diteliti atau orang yang terlibat langsung dengan objek penelitian, yaitu Kepala Kantor Pos Pusat di Bandung.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunaan adalah data primer dan data sekunder. Di bawah ini tercantum sumber data dan metode pengumpulannya:

1. Data primer

Data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara yang biasa dilakukan peneliti.

2. Data sekunder

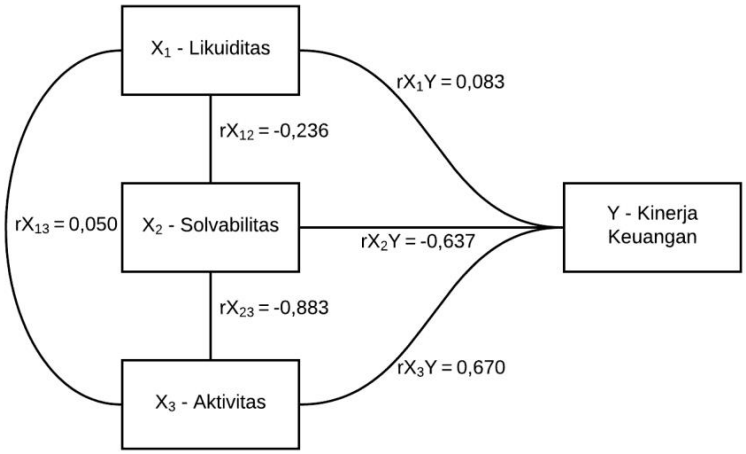
Data yang diperoleh secara tidak langsung atau diperoleh dari pihak lain. Data pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah diarsipkan baik yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini berupa Laporan Keuangan PT PT Pos Indonesia (Persero) dan restatements-nya dari tahun 2008-2016

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis jalur (Path Analysis). Path analysis digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (exogenous) terhadap variabel terikat (endogenous).

PEMBAHASAN

Melalui Analisis Data menggunakan SPSS ver.24 diperoleh data-data yang di dibutuhkan dalam penelitian ini. Data-data tersebut dirumuskan ke dalam besarnya korelasi dan besarnya pengaruh tiap-tiap variabel antar sesama variabel bebas maupun kepada variabel terikat yang ditunjukkan dalam gambar-gambar di bawah ini:

Korelasi Variabel



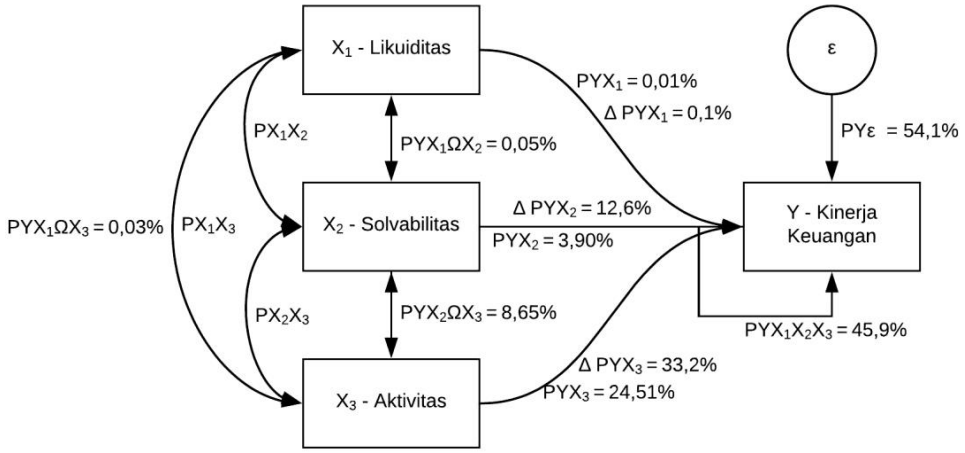
Keterangan :

r = Kekuatan Korelasi

rX_{ij} = Kekuatan Korelasi Variabel X terhadap Variabel X lainnya

rX_iY = Kekuatan Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y

Pengaruh Variabel



Keterangan :

P = Kekuatan Pengaruh
PX_{ij} = Kekuatan Pengaruh Variabel X terhadap Variabel X lainnya
PYX_i = Kekuatan Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y
ΔPYX_i = Kekuatan Pengaruh Total Variabel X terhadap Variabel Y
$PYX_i \Omega X_j$ = Kekuatan Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y melalui Variabel X Lainnya
ε = Faktor Lain yang Tidak Diteliti
PYε = Kekuatan Pengaruh Faktor Lain yang Tidak Diteliti Terhadap Y

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Analisis data statistik menyatakan bahwa korelasi pearson X_1 terhadap Y sebesar 0,083 yang berarti korelasi positif namun sangat lemah (0,00-0,199). Korelasi positif berarti kenaikan X_1 akan meningkatkan Y dan penurunan X_1 akan menurunkan Y.

Sedangkan nilai Sig. X_1 terhadap Y adalah 0,541 yang lebih besar dari 0,05, menandakan bahwa X_1 terhadap Y tidak signifikan dalam korelasi statistik.

Pengaruh langsung X_1 terhadap Y adalah sebesar 0,01%, melalui X_2 sebesar 0,05%, dan melalui X_3 sebesar 0,03%. Pengaruh Total Likuiditas pada Kinerja Keuangan adalah sebesar 0,1% dan merupakan variabel dengan pengaruh terkecil dari semua variabel bebas yang diteliti.

$r \neq 0$ dan $p \neq 0$; Dengan demikian, H_1 terbukti walaupun pengaruhnya sangat kecil.

Lemahnya pengaruh X_1 ini dikarenakan Likuiditas PT Pos Indonesia (Persero) berada jauh di bawah standar Likuiditas yang sehat yaitu >150% untuk kategori sangat baik. Sedangkan posisi rata-rata Likuiditas PT Pos Indonesia (Persero) berada di bawah 100% atau kategori sangat kurang.

Hal ini disebabkan karena 2 hal, yaitu kurangnya kas + setara kas dan tingginya liabilitas. Kurangnya kas terjadi karena kurangnya penjualan barang dan jasa yang menyebabkan pendapatan kas berkurang. Tingginya liabilitas dikarenakan terlalu banyaknya pinjaman dan utang perusahaan terhadap bank dan pihak ketiga serta kewajiban employee benefits yang tertunda.

Menurut teori Pecking Order, kas dan setara kas merupakan pendanaan yang

paling penting dan aman bagi suatu perusahaan. PT Pos Indonesia (Persero) yang mengalami kekurangan itu dinilai berada dalam posisi yang tidak ideal.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan

Analisis data statistik menyatakan bahwa korelasi pearson X_2 terhadap Y sebesar-0,637 yang berarti korelasi negatif dan kuat (0,60-0,799). Korelasi negatif (tanda -) berarti kenaikan X_2 sebaliknya akan menurunkan Y dan penurunan X_2 akan menaikkan Y. Sedangkan nilai Sig. X_2 terhadap Y adalah 0,065 yang hanya sedikit lebih besar dari 0,05, namun tetap menandakan bahwa X_2 terhadap Y tidak signifikan dalam korelasi statistik.

Pengaruh langsung X_2 terhadap Y adalah sebesar 3,90%, melalui X_1 sebesar 0,05%, dan melalui X_3 sebesar 8,63%. Pengaruh Total Solvabilitas pada Kinerja Keuangan adalah sebesar 12,6% dan merupakan variabel dengan pengaruh terbesar kedua dari semua variabel bebas yang diteliti.

$r \neq 0$ dan $p \neq 0$; Dengan demikian, H_2 terbukti.

Solvabilitas (Debt Ratio) PT Pos Indonesia (Persero) berkisar di antara 80-90% yang berarti modal yang tersisa hanya sekitar 10%. Menurut Tito Hutabarat dalam Analisis Rasio (BisnisEkonomi.com), standar Debt Ratio untuk Industri Jasa Beragam adalah 48.5%. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Solvabilitas berkorelasi negatif pada kinerja keuangan, dengan demikian nilai ini tidak sehat dan salah satu alasan kurangnya kas pada PT Pos Indonesia (Persero).

Walaupun untuk perusahaan dengan total aset yang sangat besar seperti PT Pos Indonesia (Persero), tingginya liabilitas membuat Debt Ratio tinggi (Solvabilitas Rendah) dan kemampuan berkembang berkurang. Hal ini menunjukkan suatu perusahaan memiliki kesulitan keuangan.

Menurut teori Pecking Order, hutang pada kreditur tidak direkomendasikan. Liabilitas PT Pos Indonesia (Persero) terdiri atas hutang usaha dan hutang bank yang rata-rata mencapai 70% liabilitas. Tingginya hutang dinilai tidak ideal.

Pengaruh Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan

Analisis data statistik menyatakan bahwa korelasi pearson X_3 terhadap Y sebesar 0,670 yang berarti korelasi positif dan kuat (0,60-0,799). Korelasi positif berarti kenaikan X_3 akan meningkatkan Y dan penurunan X_1 akan menurunkan Y. Sedangkan nilai Sig. X_3 terhadap Y adalah 0,048 yang lebih kecil dari 0,05, menandakan bahwa X_3 terhadap Y adalah signifikan dalam korelasi statistik.

Pengaruh langsung X_3 terhadap Y adalah sebesar 24,51%, melalui X_2 sebesar 0,03%, dan melalui X_3 sebesar 8,63%. Pengaruh Total Aktivitas pada Kinerja Keuangan adalah sebesar 33,2% dan merupakan variabel dengan pengaruh terbesar dari semua variabel bebas yang diteliti.

$r \neq 0$ dan $p \neq 0$, maka H_3 terbukti dan dengan pengaruh yang paling besar.

Aktivitas PT Pos Indonesia (Persero) mengalami kenaikan yang drastis dalam 9 tahun terakhir. Dibandingkan dengan tahun 2008, penjualan pada 2016 meningkat hampir 100%, walaupun total asetnya mengalami penurunan sebesar 22%. Hal ini menunjukkan bahwa PT Pos Indonesia (Persero) tengah melakukan efisiensi dan perampingan perusahaan untuk mengatasi masalah keuangannya. Hal tersebut berperan positif bagi peningkatan Kinerja Keuangannya.

Menurut teori Pecking Order, menjual saham ke publik merupakan pendanaan yang paling tidak direkomendasikan. Dalam hal ini, PT Pos

Indonesia (Persero) yang tidak go public berada dalam kondisi ideal.

Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas secara simultan terhadap Kinerja Keuangan ditunjukkan oleh R Square yang diperoleh dari analisis data, yaitu 0,459 atau 45,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas dalam penelitian ini mempengaruhi variabel terikat sebesar 45,9%. Sedangkan sisanya sebesar 54,1% merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dengan demikian, H_4 terbukti.

Faktor-faktor lain sebesar 54,1% berasal dari faktor-faktor yang tidak diteliti. Faktor-faktor lain tersebut dapat meliputi faktor keuangan lain yang tidak diteliti seperti Persediaan dan Pajak, kemudian perubahan data keuangan yang merupakan catatan khusus seperti depresiasi aset, pembayaran awal proyek-proyek yang tidak dipublikasikan, dan pengalihan fungsi dan penjualan aset ataupun faktor di luar keuangan seperti marketing, produk yang dibatalkan, SDM, ataupun bahkan kesalahan perhitungan.

Dengan memperhitungkan pengaruh ketiga variabel bebas dan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti, dapat membatasi opsi pendanaan. Jika IPO diputuskan untuk dilakukan, maka berdasarkan teori Signalling, PT Pos Indonesia (Persero) harus memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan agar ingin melakukan investasi. Walaupun IPO tidak dilakukan, sinyal-sinyal itu akan berfungsi untuk meningkatkan kemitraan PT Pos Indonesia (Persero).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan dan merupakan variabel bebas dengan pengaruh terkecil terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini dikarenakan Tingkat Likuiditas PT Pos Indonesia (Persero) berada jauh di bawah standar Likuiditas BUMN Jasa. Menurut teori Pecking Order, Likuiditas PT Pos Indonesia (Persero) berada dalam posisi tidak ideal. Alasan rendahnya Tingkat Likuiditas tersebut adalah kurangnya kas dan setara kas yang dimiliki PT Pos Indonesia (Persero) dan tingginya total liabilitasnya.
2. Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. Solvabilitas (Debt Ratio) PT Pos Indonesia (Persero) berada dalam posisi tidak ideal, berkisar di antara dua kali lebih tinggi dari standar BUMN Jasa. Walaupun untuk perusahaan dengan total aset yang sangat besar seperti PT Pos Indonesia (Persero), tingginya liabilitas membuat Debt Ratio tinggi (Solvabilitas Rendah) dan kemampuan berkembang berkurang diakibatkan kurangnya modal yang tersisa.
3. Aktivitas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan dan merupakan variabel bebas dengan pengaruh terbesar terhadap Kinerja Keungan. Tingkat Aktivitas meningkat sampai dua kali lipat selama 9 tahun terakhir yang mana hal ini menunjukkan bahwa PT Pos Indonesia (Persero) tengah melakukan efisiensi dan perampingan perusahaan untuk mengatasi masalah keuangannya.
4. Secara simultan, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan poin-poin kesimpulan di atas, terbukti bahwa pendanaan PT Pos Indonesia (Persero) berada dalam kesulitan, namun berdasarkan tingginya pengaruh Aktivitas, PT Pos Indonesia (Persero) berpotensi untuk tumbuh lebih pesat jika mendapatkan pendanaan yang memadai.

Terdapat sisa pengaruh yang berasal dari faktor-faktor yang tidak diteliti. Faktor-faktor lain tersebut dapat meliputi faktor keuangan lain yang tidak diteliti seperti Persediaan dan Pajak, kemudian perubahan data keuangan yang merupakan catatan khusus seperti depresiasi aset, pembayaran awal proyek-proyek yang tidak dipublikasikan, dan pengalihan fungsi dan penjualan aset ataupun faktor di luar keuangan seperti marketing, produk yang dibatalkan, SDM, ataupun bahkan kesalahan perhitungan.

DAFTAR PUSTAKA

Amrin, Abdullah. 2009. Bisnis Ekonomi Asuransi dan Keuangan. Bandung: PT.Grasindo.

Fahmi, Irham. (2010) . Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi. Gegerkalong Hilir.,Bandung : Alfabeta.

Fahmi, Irham. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.

Gumanti, T. A. 2009. Teori Sinyal dalam Manajemen Keuangan. Manajemen Usahawan Indonesia, Vol. 38 (No. 6): 4-13.

Harahap, Sofyan Syafri. 2011. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Hartono, Jogiyanto. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.

Hery, S.E.,M. Si. (2015) . Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan. Gejayan., Yogyakarta : CAPS.

Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.

IFRS Standards, IAS 32 Financial Instruments: Presentation tentang Ekuitas.

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 1 : Penyajian Laporan keuangan. Jakarta : Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan. PSAK. Cetakan ke empat, Buku satu. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Ikatan Bankir Indonesia. 2014. Mengelola Kredit Secara Sehat. Edisi Pertama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Indrawati, Ph.D. (2015). Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis. Bandung : Refika Aditama.

Irianto, Agus. 2010. Statistik, Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jogiyanto, H. Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kesembilan. BPEF. Yogyakarta. 2014.

Kasmir, S.E.,M. M. (2010) . Pengantar Manajemen Keuangan. Rawamangun., Jakarta : Kencana 2010.

Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Kevin R. Kosar, Katelin P. Isaacs. U.S. Postal Service Retiree Health Benefits and Pension Funding Issues, January 2, 2014 .

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D (2011). Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition. United States of America : Wiley.

Munir, Abdul Razak, SE, M.Si. 2015. Aplikasi Analisis Jalur (Path Analisis) dengan menggunakan SPSS versi 12.

Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : Per-10/Mbu/2014 Tentang Indikator Penilaian Tingkat

Kesehatan Badan Usaha Milik Negara Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian Dan Jasa Penjaminan

Pangeran, Perminas. 2010. Pemilihan Sekuritas dan Arah Kebijakan Struktur Modal : Pecking Order ataukah Static Trade Off?. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Vol. 21, No.1, hal 1-16.

Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : Per-10/Mbu/2014 Tentang
Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian Dan Jasa Penjaminan

Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 Lampiran I PSAP Nomor 09 tentang
Kewajiban

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2005 Tentang Tata Cara Penyertaan Dan Penatausahaan Modal Negara Pada Badan Usaha Milik Negara Dan Perseroan Terbatas

PP Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah

PT Pos Indonesia (Persero) Annual Report 2008 - 2016

United States Post Service Annual Report 2014 – 2016